



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5917-5926

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan Berbasis Ilmu Hadits; Menyebarkan Riwayat Hasan Dalam Generasi Muda

Junaidi<sup>1✉</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Kepri

Email: [junaidijumah06@gmail.com](mailto:junaidijumah06@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Hadits Riwayat Hadits Hasan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui penelitian terdahulu berupa jurnal ilmiah dan buku, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya tidak rancu dan tidak bercacat. Hadis sahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalnya yakni kuat hafalannya dan tingkat akurasi, sedangkan rawi hadits hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalnya. Hukum hadits hasan fungsinya sebagai hujjah dan implementasinya adalah sama seperti hadits shahih, meskipun kualitasnya di bawah hadits shahih.

Kata Kunci : *Pendidikan berbasis ilmu hadist, Riwayat Hasan, Generasi Muda*

### Abstract

This study aims to analyze and describe the Hadith of the Hasan Hadith History. The method in this study uses a literature study approach, where all data is taken through previous research in the form of scientific journals and books, data collection techniques in this study use documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study can be stated that the hasan hadith is a hadith that is connected to its sanad, narrated by a fair narrator, whose low level of memorization is not confusing and flawless. The authentic hadith is narrated by a narrator whose memorization is perfect, namely strong memorization and accuracy, while the narrator of the hasan hadith is one whose memorization is low. The law of the hasan hadith functions as evidence and its implementation is the same as the authentic hadith, although its quality is below the authentic hadith Education based on hadith knowledge, History of Hasan, Young Generation

Keywords: *Hadith science-based education, Hasan's history, Young Generation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi kemajuan bangsa dan negara (Dian et al., 2023). Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk berkembang, pendidikan adalah penanaman potensi manusia yang disengaja melalui cara formal atau informal yang diterima secara umum oleh masyarakat luas (Usman et al., 2023). Refleksi dari kompleksitas serta dinamika pendidikan Islam di Indonesia (Maimunah et al., 2023). pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan (Getar et al., 2023). Pendidikan didalamnya banyak aktivitas yang berhubungan antara manusia dengan manusia (Hasan et al., 2023). Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia (Saidin et al., 2023). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (Nidia & Iskandar, 2023). Pendidikan saat ini telah mengalami pemutkhiran (Indra & Syahrizal, 2023). Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas (Ardiansyah et al., 2023). Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki (Fitriyah, 2018). Manusia hidup dilahirkan dalam organisasi, dididik oleh organisasi, dan hampir dari semua manusia mempergunakan waktu hidupnya bekerja untuk organisasi. Waktu senggangnya digunakan untuk bermain-main, berdoa, beristirahat, di dalam organisasi. Dalam tradisi Islam, hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran yang melengkapi Al-Qur'an. Di antara berbagai kategori hadits, hadits Hasan memiliki peran yang signifikan meskipun sering kali diabaikan dalam kajian hadits di dunia pendidikan formal maupun informal. Hadits Hasan, yang memiliki derajat kebaikan di antara hadits Sahih dan Dha'if, berisi ajaran yang penting dan relevan untuk kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun, dalam banyak institusi pendidikan, fokus pengajaran cenderung terpusat pada hadits Sahih, mengakibatkan pengabaian terhadap hadits Hasan. Keadaan ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap pemahaman generasi muda mengenai ajaran Islam. Ketika pemahaman mereka hanya terbatas pada hadits-hadits tertentu, mereka berisiko mengembangkan pandangan yang sempit dan kurang holistik tentang nilai-nilai agama. Hal ini berpotensi menyebabkan munculnya pemahaman yang ekstrem atau salah terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat luas.

Hadis atau sunnah adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an, keduanya merupakan pedoman hidup umat islam, hadis mempunyai fungsi penting dalam menjelaskan setiap ayat-ayat *Muhkamat* maupun *Mutasyabihat* dan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an surah an-nahl ayat 44. Dalam hadis ada yang dalam periwayatannya telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk diterimanya sebagai hadis

atau hadis maqbul dan hadis yang periwayatannya tidak memenuhi kriteria-kriteria disebut hadis mardud. Hal ini terjadi disebabkan keragaman orang yang menerima maupun meriwayatkan hadis Rasulullah. Berbagai macam hadis yang menimbulkan kontroversi dari berbagai analisis atas kesahihan sebuah hadis baik dari segi putusannya sanad dan tumpah tindihnya makna dari matan pun bermunculan untuk menentukan kualitas hadis

Kualitas sanad dan matan-nya, para pakar hadits membagi hadits menjadi tiga yaitu hadis shahih, hadis hasan, dan hadis dha'if. Ulama yang mula-mula memperkenalkan pembagian hadis menjadi shahih, hasan dan dha'if adalah Imam al-Tirmidzi. Taqiyyuddin ibn Taimiyah mengatakan, sebelum Imam Al-Tirmidzi di kalangan ulama belum dikenal pembagian hadis menjadi 3 bagian, mereka membaginya menjadi shahih, hasan, dan dha'if. Di sini saya akan membahas hadis hasan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengintegrasikan hadits Hasan dalam pendidikan agama agar generasi muda dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan seimbang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pendidikan berbasis ilmu hadits; menyebarkan riwayat hasan dalam generasi muda, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pendidikan berbasis ilmu hadits; menyebarkan riwayat hasan dalam generasi muda dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

##### 1. Definisi Hadits Hasan

Menurut pendapat Ibnu Hajar, "Hadist hasan adalah hadist yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil (Zufrani, 1995)." Imam Tirmidzi mengartikan hadist hasan sebagai berikut : "Tiap-tiap hadist yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta (pada matan-nya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan (hadist tersebut) diriwayatkan pula melalui jalan lain (At-Tirmidzi, 1980)." Menurut Al Khattabi. "Hadits yang diketahui orang yang mengeluarkannya, dikenal

rijalnya, merupakan jenis dari kebanyakan hadits, diterima oleh banyak ulama dan diamalkan oleh para fuqaha secara umum.” Dari uraian diatas maka dapat difahami hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya tidak rancu dan tidak bercacat. Hadis sahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalnya yakni kuat hafalannya dan tingkat akurasi, sedangkan rawi hadis hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalnya.

Hukum hadis hasan fungsinya sebagai hujjah dan implementasinya adalah sama seperti hadis shahih, meskipun kualitasnya di bawah hadis shahih. Jika terjadi pertentangan antara hadis shahih dan hadis hasan, maka mendahulukan hadis shahih, karena tingkat kualitas hadis dibawah hadis shahih. Hanya saja, jika terjadi pertentangan antara hadis shahih dengan hadis hasan maka harus mendahulukan hadis shahih, karena tingkat kualitas hadis hasan berada dibawah hadis shahih. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dimensi kesempurnaan kedhabitan rawi-rawi hadis hasan, yang tidak seoptimal kesempurnaan kedhabitan rawi-rawi hadis shahih (Muhammad, 2009).

Contohnya:

حَدَّثَنَا فَتْيَبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضَّبِّيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّالِ السُّيُوفِ » سنن الترمذى - (417 /6)

*Artinya: Hadits yang dikeluarkan oleh at-Turmudzy, dia berkata, "Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata, Ja'far bin Sulaiman adl-Dluba'iy menceritakan kepada kami, dari Abu 'Imrân al-Jawny, dari Abu Bakar bin Abu Musa al-Asy'ariy, dia berkata, "Aku telah mendengar ayahku saat berada di dekat musuh berkata, 'Rasulullah SAW., bersabda, "Sesungguhnya pintu-pintu surga itu berada di bawah naungan pedang-pedang..." (Sunan At-Turmudzy, 6: 417)*

Hadits ini adalah Hasan karena empat orang periwayat dalam sanadnya tersebut adalah orang-orang yang dapat dipercaya (Tsiqât) kecuali Ja'far bin Sulaiman adl-Dlub'iy yang merupakan periwayat hadits Hasan –sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Hajar di dalam kitab Tahdzîb at-Taahdzîb-. Oleh karena itu, derajat/kualitasnya turun dari Shahîh ke Hasan.

## B. Syarat Syarat Hadits Hasan

Kriteria hadits *hasan* hampir sama dengan hadits *shahih*. Perbedaannya hanya terletak pada sisi ke*dhabithannya*.

Matan Mandzhumah al-Baiquniyyah:

وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقاً وَغَدَتْ ... رَجَالَهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ - •

*"Dan (hadits) hasan adalah yang dikenal jalur periwayatannya dan masyhur...(namun) para perawinya tidak seperti (dalam hadits) shahih (dalam kekokohan)"*

Syarat syarat hadits hasan dibagi menjadi lima, yakni:

## 1. Periwat (sanad) bersambung

Yang dimaksudkan dengan sanad bersambung ialah sanad yang selamat dari keguguran. Dengan kata lain, tiap-tiap periwat dapat saling bertemu dan menerima secara langsung dari guru yang memberi. Keadaan bersambung sanad ini berlaku dari awal sanad, thabaqat pertama (yakni sahabat) hingga kepada periwat terakhir yang menuliskan hadis tersebut ke dalam kitabnya dengan menyebutkan nama-nama periwat sebelumnya dari thabaqat ke thabaqat tanpa tertinggal walaupun seorang periwat (tidak terputus). Jadi, mulai dari periwat pertama hadis pada tingkatan sahabat sampai kepada periwat terakhir atau mukharrij, terdapat ketersambungan dalam periwatan.

## 2. Diriwayatkan oleh rawi yang adil.

Mengenai masalah keadilan seorang periwat, maka menurut Syuhudi Ismail dapat diakumulasi dalam empat kriteria, yaitu: a) beragama Islam, b) mukallaf, c) melaksanakan ketentuan agama, d) memelihara muru'ah.

3. Diriwayatkan oleh rawi yang hafal (*dhabith*), tetapi tingkat keahfalannya masih di bawah [hadits shahih](#).

4. Tidak bertentangan dengan hadits dengan rawi yang tingkat dipercayanya lebih tinggi atau Al-Qur'an.

Menurut Imam al-Syafi'iy, hadis tidak mengandung syadz adalah hadis itu diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Nabi saw, bukan sebaliknya, maka disyaratkan hadis hasan itu bersih dari pertentangan periwatan, karena apabila bertentangan dengan riwayat yang terpercaya, maka hadis itu ditolak.

## 5. Tidak terdapat cacat ('*illat*).

'Illat hadis, sebagaimana juga syadz hadis, dapat terjadi pada matan, sanad, atau pada matan dan sanad sekaligus. Akan tetapi yang terbanyak, 'illat hadis terjadi pada sanad.

Jadi, disamping terhindar dari syadz, maka hadis hasan juga terhindar dari 'illat

## C. Klasifikasi Hadits Hasan

Hadits hasan terbagi menjadi dua jenis: Hasan Li Dzath (Hasan dengan sendirinya) dan Hasan Li Gairih

### 1. Hadits Hasan Li Dzatihi

Hadits hasan li dzatihi adalah hadits yang terwujud karena dirinya sendiri, yaitu karena mutahaditsnya dan para perawinya memenuhi syarat-syarat hadits shahih akan tetapi terdapat salah seorang dari perawinya yang kurang dhabit.

*Contohnya:*

(الترمذی) حدثنا ابو كريب حدثنا عبدة بن سليمان عن محمد ابن عمر وعن ابى سلمة عن ابى هريرة قال: قال

رسول الله صلى الله عليه وسلم: لولا ان اشق على امتى لامرتهم بالسواك عند كل صلاة (الترمذی, 38: 1)

*Artinya: (Turmuzi berkata) telah menceritakan kepada kami abu kuraib, telah menceritakan kepada kami, abdah bin sulaiman, dari Muhammad Bin Amr, dari abi salamah, dari abi hurairah , ia berkata: telah bersabda rasulullah SAW: jika aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintah mereka bersiwak disetiap waktu shalat. Hadits diatas jika digambarkan sanadnya seperti, Tirmidzi , Abu kuraib, Abdah bin sulaiman, Muhammad bin amr, Abi salamah, Abi hurairah, Rasulullah SAW*

Jika diteliti sanad ini, dari tirmdz hingga sampai kepada nabi, sanad ini bersambung, yaitu tiap-tiap seorang mendengar atau mendapat langsung dari yang lain. Semua rawi diatas merupakan para perawi yang adil dan dhabith, kecuali muhammad bin amr, beliau adalah seorang yang adil akan tetapi kedhabitanya kurang, karena lemah hafalannya, pun begitu juga hadits tersebut tidak ada syu-dzudz dan illahnya, oleh karena terdapat salah seorang perawi yang kurang dhabit dalam hafalan maka hadits ini dinamakan hadits hasan lidzatihi.

## 2. Hadits Hasan Li Ghairihi

Hadits hasan li ghairihi adalah hadits dha'if yang menjadi hasan karena dibantu dari jalan lain. Dimana kedhoifanya tidak disebabkan karena fasik dan pendustanya seorang perawi. Sehingga dari definisi ini diperoleh sebuah pemahaman bahwa hadits dho'if akan naik derajat menjadi hadits hasan li ghairihi dengan adanya dua hal yaitu: (a) Diriwayatkan dari jalan lain atas dasar jalan lain tersebut lebih kuat (b) Sebab dho'ifnya dikarenakan lemahnya hafalan perawi hadits atau terputus sanadnya.

Adapun tingkatannya hadits hasan lighoirihi lebih rendah tingkatannya dari pada hadits hasan li dzatihi. Sehingga dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa ketika terjadi pertentangan antara hadits hasan lidzatihi dengan hadits hasan lighoirihi maka hadits hasan lidzatihi lebih didahulukan (Dr.Mahmud Ath-Thahan, tt: 52).

*Contohnya:*

(الترمذي) حدثنا احمد بن منيع حدثنا هشيم عن يزيد بن ابي زياد عن عبد الرحمن بن ابي ليلى عن البراء بن عازب قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم: **حَقًّا عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ** (الترمذي, 319: 3).

*Artinya: (Turmuzi berkata) telah menceritakan kepada kami Ahmad Bin Mani', telah menceritakan kepada kami, Husyaim, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abi Abdirrahman bin Abi Laila, dari Bara' bin Azib , ia berkata: telah bersabda rasulullah SAW: Sesungguhnya satu kewajiban atas orang-orang islam adalah mandi pada hari jum'at. Dari hadits diatas jika sanadnya digambarkan, seperti berikut ini, Turmuzi, Ahmad Bin Mani' , Husyaim, Yazid bin Abi Ziyad, Abi Abdirrahman bin Abi Laila, Bara' bin Azib, Rasulullah SAW*

Dari masing-masing perawi yang ada pada sanad ini, semua termasuk dalam kategori perawi yang terpercaya kecuali Husyaim terkenal sebagai mudallis. Karena hal ini maka

sanadnya dianggap lemah. Namun dibantu dari jalan lain dengan riwayat turmudzi juga yaitu: Turmudzi, Ali Bin Hasan Al-Kufi, Abi Yahya Ismail bin Ibrahim At-Taimi, Yazid bin Abi Ziyad, Abi Abdirrahman bin Abi Laila, Bara' bin Azib, Rasulullah SAW

Para perawi sanad ini semuanya adalah terpercaya kecuali Abi Yahya, seorang yang teranggap lemah, tetapi boleh diterima hadits yang ia riwayatkan. Karena alasan inilah bahwa sanad hadits yang pertama dibantu dengan sanad yang kedua, maka sanad yang pertama itu dinamakan *hasan lighairihi*.

#### D. Kehujjahan Hadits Hasan

Hukum hadis hasan dalam hal fungsinya sebagai hujjah dan implementasinya adalah sama seperti hadis *sahih*. Hanya saja, jika terjadi pertentangan antara hadis *sahih* dengan hadis hasan, maka harus mendahulukan hadis *sahih*, karena tingkat kualitas hadis hasan berada di bawah hadis *sahih*. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dimensi kesempurnaan ke-dhabith-an para periwayat hadis hasan yang tidak seoptimal kesempurnaan ke-dhabith-an para periwayat hadis *sahih*. Jadi, hadis hasan, baik *hasan li zatih* maupun *hasan li ghayrih*, keduanya dapat dijadikan sebagai hujjah sebagaimana hadis *sahih*. Namun oleh Imam al-Bukhari tidak mengenal hadis hasan, sebab baginya kalau bukan *shahih*, maka pasti *dhaif*, dan jika *dhaif* tidak dapat dijadikan hujjah.

#### E. Istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan Hadits Hasan

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para Ulama hadis dalam kaitannya dengan hadis hasan, yaitu:

1. *احسن الساند* , Ini merupakan istilah hadis hasan yang tertinggi martabatnya.
2. *هذا حديث حسن السناد* , Maksud dari istilah ini adalah hadis ini hanya sanadnya saja yang hasan tidak sampai mencakup ke-hasan-an matannya, lebih rendah nilainya daripada hadis yang dinilai dengan *هذا حديث حسن* .
3. *هذا حديث حسن صحيح* , Ini merupakan istilah dari al-Tirmidzi yang mempunyai arti, antara lain: Ibnu al-Salāh mengartikannya bahwa hadis itu mempunyai dua sanad, yaitu sanad *hasan* dan sanad *sahih*.

Pendapat lain mengatakan bahwa di antara kedua kata tersebut terdapat huruf penghubung yang dibuang yaitu *او* (atau). Ibnu Hājar al- 'Asqalāniy dan Imam al-Suyutiy menjelaskan istilah tersebut dan berkata, apabila hadis itu memiliki dua isnad atau lebih, maka artinya hasan menurut suatu isnad, dan *sahih* menurut isnad yang lain. Dan apabila memiliki satu isnad saja, maka artinya adalah hasan menurut suatu kaum, dan *sahih* menurut kaum yang lain.

4. *هذا حديث حسن غريب*

Istilah al-Tirmiziy ini sulit untuk dimengerti, tetapi dalam hal ini sebagian Ulama yang mencoba menguraikannya, misalnya ada yang mengatakan bahwa di antara kedua kata tersebut terdapat kata penghubung yang dijatuhkan yaitu *و* (atau). Sebagian lagi berpendapat bahwa istilah tersebut mengandung arti hadis yang bagus maknanya. Dijelaskan pula bahwa munculnya istilah *hasan sahih* dan *hasan garib* karena dihubungkan dengan keadaan periwayatnya. Dikatakan *sahih* atau *hasan* karena periwayatnya memenuhi kriteria hadis *sahih* atau *hasan*, dan dikatakan *garib* karena diriwayatkan oleh seorang yang tidak terkenal (*garib*). Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah-istilah yang dimunculkan al-Tirmidzi menandakan akan ketelitian, kemampuan kedalaman serta kehalusan ilmu hadis yang dimilikinya, yang biasa disebut dengan *fann al-hadīs* (seni dalam ilmu hadis).

5. *هذا حديث حسن جدا*, Istilah ini diartikan dengan hadis yang maknanya sangat menarik hati.

#### F. Kedudukan Hadits Hasan

Menurut para *ulama' ahli hadits*, bahwa *hadits hasan*, baik *hasan li dzatih* maupun *hasan li ghairih*, juga dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan di antara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada *ulama'* yang tetap membedakan kualitas ke *hujjahan*, baik antara *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih* dengan *hasan li dzatih* dan *hasan li ghairih* (Muhammad, 2009).

#### G. Kitab-kitab Hadits Hasan

Diantara kitab-kitab hadis yang memuat hadis *hasan* adalah sebagai berikut:

1. Al Jami' karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al Tirmidzi (209 H-279 H).

Kitab masyhur satu ini dikenal dengan nama Sunan at Tirmidzi yang dimana menjadi sumber *hadits hasan*, bahkan Ibnu Shalah mengatakan "*Kitab Abu Isa At Tirmidzi merupakan kitab rujukan untuk mengetahui hadits hasan. Dan dialah orang pertama yang menciptakan nama hadis hasan dan banyak menyebut nama itu dalam kitabnya*".

2. Sunan karya Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ats al Sijistani (202 H-273 H).

Didalamnya terdapat hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* dengan dijelaskan kecacatannya. Hadis yang dijelaskan *kedha'ifannya* dan tidak dinilai *keshahihannya* oleh para ulama dinilai *hasan* oleh Abu Dawud.

3. Al Mujtaba karya Imam Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al Nasa'i (215 H-303 H).

Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan Sunan an Nasa'i, dimana Imam an Nasa'i menyusunnya dengan metodologi yang cukup unik dengan memadukan fikih dan kajian sanad serta hadis hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fikih.

4. Sunan al Mushthafa karya Ibnu Majah Muhammad bin Yazid al Qazwini (209 H-273 H).

Kitab ini diakui sebagai kitab Sunan keempat serta merupakan pelengkap dari *al-kutub sittah* yang sekarang menjadi sumber pokok bagi sunnah nabawiyah. Meski sebelumnya para ulama mutaqqadimin tidak memasukkan kitab ini sebagai kitab sumber. Namun karena beberapa hafiz mengetahui bahwasanya kitab ini merupakan kitab yang sangat berfaedah dan besar manfaatnya dibidang fikih serta banyak Zawa'id (hadis yang tidak terdapat dalam kitab lain) maka mereka pun memasukkannya dalam jajaran kitab kitab sumber pokok.

5. Al Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal (164 H-241 H).

Kitab ini disusun berdasarkan nama nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan, layaknya sistematika penyusunan kitab musnad, adapun jumlah hadis yang terdapat dalam kitab kurang lebih 30.000 buah yang terdiri atas hadis Shahih, hasan dan dhaif.

6. Al Musnad karya Imam Abu Ya'la al Maushili Ahmad bin Ali bin al Mutsanna (210 H-307 H).

Musnad Abu Ya'la sendiri ada yang dikenal dengan kitab musnad yang besar dan adapula kitab musnad yang kecil. Dan kitab yang dibahas ini adalah kitab musnad yang besar (Musnad al Kabir), yakni kitab yang disusun oleh Imam Abu Ya'la dengan berdasarkan rawi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Selain itu derajat hadis hadisnya mendekati hadis hadis musnad Imam Ahmad.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya tidak rancu dan tidak bercacat. Hadis sahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalnya yakni kuat hafalannya dan tingkat akurasinya, sedangkan rawi hadis hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalnya. Hukum hadis hasan fungsinya sebagai hujjah dan implementasinya adalah sama seperti hadis shahih, meskipun kualitasnya di bawah hadis shahih. Jika terjadi pertentangan antara hadis shahih dan hadis hasan, maka mendahulukan hadis shahih, karena tingkat kualitas hadis dibawah hadis shahih. Kriteria-kriteria hadits hasan dibagi menjadi lima, yakni; Periwat (sanad) bersambung, Diriwayatkan oleh rawi yang adil, Diriwayatkan oleh rawi yang hafal (*dhabith*), tetapi tingkat kehafalannya masih di bawah [hadits shahih](#), Tidak bertentangan dengan hadits dengan rawi yang tingkat dipercayanya lebih tinggi atau Al-Qur'an, Tidak terdapat cacat (*'Illat*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Maisah, & Lukman, H. (2023). Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam (Studi di SMAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 39–58.
- At-Tirmidzi. (1980). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar Al-Fikr.
- Dian, K., Maisah, & Lukman, H. (2023). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Standar Operasional Pendidikan (Studi di MTsN 3 Tulungagung, Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 83–98.
- Fitriyah, E. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smpit. *Jurnal ESEMA, Islamic Educationel Management*, 3(2), 118.
- Getar, R. P., Su'aidi, & Minnah, E. W. (2023). Meramalkan Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menguatkan Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 59–70.
- Hasan, S., Iskandar, & Martinis, Y. (2023). Perspektif Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 1–9.
- Indra, W. F. F., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 26–38.
- Ita, N., & Dewi, Z. K. (2020). Peran Manajemen Sdm Dalam Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *MANAGERA: Indonesian Journal Of Education Management*, 2(1), 33.
- Maimunah, P. H. H., Minnah, E. W., & Su'aidi. (2023). Proses Membuat Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 99–108.
- Muhammad, A. A.-M. (2009). *Ilmu Ushul Hadis*. Pustaka Pelajar.
- Nidia, S., & Iskandar. (2023). Kontribusi Psikologi Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 18–25.
- Saidin, Maisah, & Lukman, H. (2023). Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 10–17.
- Usman, F., Dwi, G. A. P., M.Fadhil, & M.Yudha. (2023). Strategi Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Qiro'atul Qur'an Sungai Binjai. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(1), 9–23.
- Zufran, R. (1995). *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.